

Analisis Modal Dan Strategi Nafkah Rumah Tangga Pembudidaya Lele Di Kawasan Minapolitan (Kasus: Di Kecamatan Ciseeng Kabupaten Bogor)

Analysis of livelihood capital and household livelihood strategies of catfish cultivator households in Minapolitan area Case of Ciseeng Subdsitrcit, Bogor

Ahmad Taqi Rayhan^{*)}, Titik Sumarti

Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Darmaga Bogor 16680, Indonesia

^{*)E-mail:} rayhan_dqm@apps.ipb.ac.id

Diterima: 25-08-2021 | Disetujui: 17-10-2021 | Publikasi online: 25-10-2021

ABSTRACT

At a time when the selling price of catfish is low, catfish cultivator households are trying to be able to meet their daily needs. Natural changes affect income capital and livelihood strategies in catfish cultivator households. This study aims to analyze the use of living capital and livelihood strategies that occur in catfish cultivator households. This research uses a quantitative approach (survey method) supported by qualitative data (in-depth interviews). The research respondents consisted of 20 catfish farmer households in the Minapolitan area, Ciseeng district. Data were analyzed descriptively. The results showed that: (1) there was a typology in catfish cultivator households based on the business scale, namely micro, small, medium, and large scales. Most households have small-scale business; (2) There are differences in the scale of catfish cultivation based on the utilization of livelihood capital by catfish cultivator households; (3) There is a tendency of the relationship between livelihood capital and household livelihood strategies. Social capital is an important element of livelihood capital, which is utilized by households of micro and small scale catfish cultivators in implementing livelihood diversification strategies

Keywords: *business scale, catfish farmers, living capital, livelihood strategy*

ABSTRAK

Pada saat harga penjualan komoditas lele rendah rumah tangga pembudidaya lele berusaha untuk tetap dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Perubahan alam berpengaruh terhadap modal nafkah dan strategi nafkah dalam rumah tangga pembudidaya lele. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan modal nafkah dan strategi nafkah yang terjadi dalam rumah tangga pembudidaya lele. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif (metode survei) didukung data kualitatif (wawancara mendalam). Responden penelitian terdiri dari 20 rumah tangga pembudidaya lele di kawasan Minapolitan, kecamatan Ciseeng. Data dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) terdapat tipologi pada rumah tangga pembudidaya lele berdasarkan skala usahanya, yaitu skala mikro, kecil, menengah dan besar. Sebagian besar rumah tangga memiliki usaha skala kecil. (2) Terdapat perbedaan skala usaha budidaya lele berdasarkan pemanfaatan modal nafkah oleh rumah tangga pembudidaya lele. (3) Terdapat kecenderungan hubungan antara modal nafkah dengan strategi nafkah. Modal sosial menjadi unsur penting dalam modal nafkah, yang dimanfaatkan oleh rumah tangga pembudidaya lele skala mikro dan kecil dalam menerapkan strategi diversifikasi nafkah.

Kata kunci: modal nafkah, strategi nafkah, skala usaha, pembudidaya lele



Content from this work may be used under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International. Any further distribution of this work must maintain attribution to the author(s) and the title of the work, journal citation and DOI.

PENDAHULUAN

Produk Domestik Bruto (PDB) dapat digunakan sebagai salah satu indikator untuk mengukur kinerja perekonomian suatu negara atau sebagai cerminan keberhasilan suatu pemerintahan dalam menggerakkan sektor-sektor ekonomi (BPS 2019). Indonesia merupakan negara yang mengalami pertumbuhan PDB pada sektor perikanan. Menurut Kementerian Kelautan dan Perikanan (2018) Pertumbuhan PDB Perikanan terus menunjukkan pertumbuhan positif. Salah satu upaya yang diterapkan oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) adalah dengan mencanangkan program Minapolitan sebagai konsep pembangunan kelautan dan perikanan yang berbasis wilayah. Minapolitan adalah konsep pembangunan kelautan dan perikanan berbasis wilayah dengan pendekatan dan sistem manajemen kawasan dengan prinsip-prinsip: integrasi, efisien, kualitas, dan akselerasi (KKP 2010). Berdasarkan konsep tersebut program Minapolitan dibangun untuk memperbaiki kinerja perikanan menurut peluang dan potensi hingga menjadi penggerak ekonomi pedesaan (Edrus 2015).

Pada tahun 2015, Kabupaten Bogor meraih juara nasional Minapolitan dengan komoditas utamanya adalah ikan lele. Bogor termasuk sebagai salah satu dari 233 Kabupaten/Kota di wilayah Indonesia yang telah ditetapkan sebagai kawasan Minapolitan sesuai dengan KEP.39/MEN/2011 tentang Perubahan atas Keputusan MKP No. KEP.32/MEN/2010 tentang Penetapan Kawasan Minapolitan. Menindaklanjuti Keputusan Menteri tersebut, Bupati Bogor mengeluarkan Surat Keputusan Bupati Kabupaten Bogor Nomor 523.31/227/Kpts/Huk/2010 tentang Penetapan Kawasan Minapolitan di Kabupaten Bogor yang meliputi 4 kecamatan yang terdiri dari Kecamatan Ciseeng, Parung, Gunungsindur, dan Kemang yang berbasiskan pada perikanan budidaya. Komoditas perikanan budidaya yang paling banyak dibudidayakan dan ditetapkan sebagai komoditas unggulan pada kawasan pengembangan Minapolitan Kabupaten Bogor adalah komoditas ikan lele. Dari seluruh kecamatan kawasan Minapolitan Kabupaten Bogor, Kecamatan Ciseeng merupakan kecamatan dengan produksi lele terbesar yaitu sebanyak 19 161.94 ton pada tahun 2015 dan terus meningkat hingga mencapai 20 806.48 ton pada tahun 2018 (DISKANAK 2018). Mengacu pada peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan No. PER.05/MEN/2009 pembudidaya di Kecamatan Ciseeng termasuk ke dalam kategori skala usaha mikro karena mereka hanya bekerja sendiri walau terkadang dibantu oleh anggota keluarga/temannya, luas lahan yang tidak begitu besar dan tanpa perijinan (Kurniawan dan Triyanti 2011). Untuk mensukseskan program Minapolitan di Bogor perlu adanya kontrol dan pengendalian program pada kawasan karena berdasarkan hasil penelitian Kurniawan dan Triyanti (2011), di Kabupaten Bogor banyak pembudidaya skala mikro yang gulung tikar dan tidak sanggup untuk melanjutkan budidaya lele tersebut disebabkan tingginya harga pakan dan rendahnya harga jual. Fluktuasi harga dapat berdampak pada keputusan strategi nafkah rumah tangga pembudidaya. Menurut Jamilah dan Mawardati (2018), di kawasan Minapolitan Aceh ketika terjadi penurunan harga jual ikan di tingkat nelayan, maka nelayan menerapkan diversifikasi nafkah dari menjual langsung ikan hasil tangkap (on-farm) menjadi cenderung melakukan kegiatan pengolahan (off-farm).

Rumah tangga pembudidaya lele cenderung mengalami fluktuasi harga yang sangat rentan bagi pembudidaya tingkat kecil dan mikro dibandingkan pembudidaya tingkat menengah hingga pembudidaya besar. Jika rumah tangga nelayan di kawasan Minapolitan Aceh melakukan strategi nafkah, maka pada rumah tangga pembudidaya kecil di kawasan Minapolitan Bogor sangat mungkin terjadi penerapan strategi nafkah. Pada penelitian Santoso et al. (2019) terdapat hasil evaluasi kebijakan kawasan Minapolitan di Kabupaten Bogor bahwa salah satu kelemahan dari kebijakan kawasan Minapolitan ada pada ketepatan sosiokultural di masyarakat terutama bagi generasi milenial yang kurang minat pada kegiatan sektor primer termasuk pada kegiatan perikanan budidaya ikan lele yang menjadi prioritas pengembangan pada kawasan Minapolitan di Kabupaten Bogor ini. Menurut Dharmawan (2007) sistem sosiokultural akan menentukan bentuk strategi nafkah rumah tangga. Selain itu juga ditemukan kelemahan pada dimensi kecukupan, terutama pada tingginya harga pakan ternak pada waktu tertentu yang dapat mengurangi keuntungan bagi pembudidaya. Kondisi tersebut dapat mengancam keberlanjutan usaha pembudidaya. Menurut Widodo (2009), Helmi dan Satria (2012), serta Anwar (2013), kondisi krisis yang terjadi pada rumah tangga nelayan seperti perubahan iklim, fluktuasi harga yang berdampak pada pendapatan rumah tangga menyebabkan mereka beradaptasi dengan menerapkan strategi nafkah. Masalah penelitian berdasarkan hal di atas dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) bagaimana karakteristik skala usaha pembudidaya lele di kawasan Minapolitan, Ciseeng; (2) bagaimana stratifikasi skala usaha budidaya lele berdasarkan

pemanfaatan modal nafkah rumah tangga di kawasan Minapolitan, Ciseeng; (3) bagaimana hubungan pemanfaatan modal nafkah dengan bentuk strategi nafkah rumah tangga pembudidaya lele di kawasan Minapolitan, Ciseeng.

Kawasan Minapolitan Bogor

Minapolitan adalah konsep pembangunan kelautan dan perikanan berbasis wilayah dengan pendekatan dan sistem manajemen kawasan dengan prinsip-prinsip: integrasi, efisien, kualitas, dan akselerasi (KKP 2010). Kebijakan pemerintah untuk pengembangan kawasan Minapolitan telah diatur dalam Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan No. PER.12/MEN/2010 tentang Minapolitan. Kawasan Minapolitan tersebar di seluruh Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang merupakan program unggulan Kementerian Kelautan dan Perikanan. Menindaklanjuti Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia No. PER.12/MEN/2010 tentang Minapolitan maka ditetapkan Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor KEP.32/MEN/2010 tentang penetapan Kawasan Minapolitan. Terdapat 197 Kabupaten/Kota yang ditetapkan sebagai daerah pengembangan kawasan Minapolitan. Salah satunya adalah Kabupaten Bogor.

Berdasarkan penelitian Santoso *et al.* (2019), terdapat evaluasi kebijakan pengembangan kawasan Minapolitan di Bogor yang dievaluasi dengan menggunakan perspektif William Dunn (2003), yang mencakup 6 dimensi evaluasi, hasilnya menunjukkan dua dimensi sudah menunjukkan kondisi yang baik yaitu dimensi efektivitas dan efisiensi, sementara empat dimensi lainnya yaitu dimensi responsivitas, pemerataan, kecukupan, dan ketepatan kebijakan masih memiliki beberapa kelemahan.

Usaha Budidaya Lele Ciseeng, Bogor

Di bidang perikanan budidaya air tawar terdapat tipologi berdasarkan skala usaha budidaya yang dibedakan atas empat (4) skala usaha, yaitu skala usaha mikro, skala usaha kecil, skala usaha menengah dan skala usaha besar yang dibakukan dalam Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan No. PER.05/MEN/2009 dengan ciri aset, omset, tenaga kerja, teknologi dan status hukum. Menurut Nugroho (2011), sistem usaha budidaya ikan lele di kawasan Minapolitan Kabupaten Bogor terdiri atas tiga segmen usaha yaitu: (1) Pembenihan, yaitu proses menghasilkan benih sampai dengan ukuran 2-3 cm dengan lama pemeliharaan sekitar 20 hari; (2) Pendederan, yaitu mendederkan benih ukuran 2-3 cm sampai dengan ukuran 10-12 cm dengan lama usaha 1-2 bulan; dan (3) Pembesaran, yaitu membesarkan ikan dari ukuran 10-12 cm menjadi ikan konsumsi ukuran bobot 125-150 g dengan lama pemeliharaan sampai dengan 2 bulan.

Modal Nafkah

Menurut Ellis (2000), terdapat lima macam modal yang utama sebagai basis nafkah yaitu: (1) Modal Sumberdaya Alam (*Natural Capital*) Modal yang bersumber dari alam bersifat biotik maupun abiotik. Modal ini dapat berupa sumberdaya yang bisa diperbaharui maupun tidak bisa diperbaharui. Contoh dari modal sumberdaya alam adalah air, pepohonan, tanah, stok kayu dari kebun atau hutan, stok ikan di perairan, maupun sumberdaya mineral seperti minyak, emas, batu bara, dan lain sebagainya; (2) Modal Fisik (*Physical Capital*) Modal yang berbentuk infrastruktur dasar seperti saluran irigasi, jalan, gedung, dan lain sebagainya; (3) Modal Manusia (*Human Capital*) Modal yang berupa tenaga kerja yang tersedia dalam rumah tangga yang dipengaruhi oleh pendidikan, keterampilan, dan kesehatan untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya; (4) Modal Finansial (*Financial Capital*) Modal yang berupa uang yang digunakan oleh suatu rumah tangga. Contoh modal finansial adalah uang tunai, tabungan, ataupun akses dan pinjaman; dan (5) Modal Sosial (*Social Capital*) Modal yang berbentuk gabungan komunitas yang dapat memberikan keuntungan bagi individu atau rumah tangga yang tergabung di dalamnya. Modal ini dapat berupa jaringan kerja (*networking*) yang merupakan hubungan vertikal maupun hubungan horizontal untuk bekerjasama dan memberikan bantuan untuk memperluas akses terhadap kegiatan ekonomi.

Strategi Nafkah

Strategi nafkah dapat didefinisikan sebagai taktik dan aksi yang dibangun oleh individu ataupun kelompok dalam rangka mempertahankan kehidupan mereka dengan tetap memperhatikan eksistensi infrastruktur sosial, struktur sosial, dan sistem nilai budaya yang berlaku (Dharmawan, 2007). Terdapat tiga tipe strategi nafkah (Scoones, 1998): (1) Intensifikasi dan ekstensifikasi pertanian. Intensifikasi seperti penambahan teknologi dan tenaga kerja maupun ekstensifikasi seperti memperluas lahan garapan; (2) Diversifikasi nafkah, misalnya bekerja ganda. Suatu proses menerapkan

keanekaragaman pola nafkah dengan cara mencari pekerjaan lain selain pertanian untuk menambah pendapatan atau mengerahkan tenaga kerja keluarga; dan (3) Migrasi, merupakan pilihan terakhir ketika upaya-upaya untuk melakukan intensifikasi dan ekstensifikasi serta diversifikasi nafkah di desa gagal, maka seseorang akan keluar dari desanya untuk mencari sumber nafkah baru.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang didukung dengan data kualitatif. Pendekatan kuantitatif dilakukan dengan metode survei. Data kualitatif ini dilakukan dengan metode wawancara mendalam (*in depth interview*) kepada informan. Informasi yang didapatkan dari data kualitatif ini digunakan untuk mendukung data yang telah didapatkan dari pendekatan kuantitatif.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Ciseeng, Kabupaten Bogor dalam jangka waktu satu tahun lebih tiga bulan terhitung dari bulan April 2020 sampai Juli 2021. Penelitian ini dimulai dengan penyusunan proposal penelitian, pengambilan data di lapangan, pengolahan dan analisis data, penulisan draft skripsi, uji petik, sidang skripsi, dan perbaikan sidang skripsi. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*). Alasan pemilihan lokasi ini adalah sebagai berikut: 1) merupakan bagian dari Kabupaten Bogor yang memperoleh penghargaan sebagai juara nasional Kawasan Minapolitan pada tahun 2015; (2) merupakan kecamatan dengan produksi lele terbesar yaitu sebanyak 19.161,94 ton pada tahun 2015 dan terus meningkat hingga mencapai 20.806,48 ton pada tahun 2018.

Teknik Pemilihan Responden dan Informan

Unit analisis pada penelitian ini yaitu rumah tangga yang bersumber nafkah dari budidaya lele. Teknik pemilihan responden menggunakan teknik sampel purposif dikarenakan tidak ada kerangka sampling (daftar nama pembudidaya) yang tersedia dari dinas peternakan dan perikanan Kabupaten Bogor. Penentuan jumlah responden 20 orang yang diambil dari lima (5) desa dari delapan (8) desa yang merupakan Kawasan Minapolitan di Kecamatan Ciseeng. Kelima desa tersebut adalah: Desa Babakan, Putat Nutug, Cibentang, Cihowe, dan Parigi Mekar sudah bisa menggambarkan kawasan, meskipun belum bisa menggambarkan komunitas, sebagai gambaran awal dari modal dan strategi nafkah rumah tangga pembudidaya lele di Kawasan Minapolitan. Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan secara langsung dan purposif (sengaja). Hasil wawancara mendalam kepada informan dicatat pada catatan lapangan (*field note*).

Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Teknik pengolahan data yang digunakan adalah tabulasi silang dan analisis deskriptif. Tabulasi silang digunakan untuk menganalisis hubungan modal nafkah dan strategi nafkah rumah tangga pembudidaya lele, sehingga diperoleh informasi yang menunjukkan hubungan antar variabel dan menggunakan analisis deskriptif.

Data kualitatif dianalisis dengan merangkum hasil wawancara mendalam dengan responden dan informan. Hal utama yang dilakukan ialah proses pemilihan dan penyederhanaan data hasil wawancara mendalam berupa catatan lapangan, observasi, dan studi dokumen. Kedua ialah penyajian data dengan menyusun segala informasi dan data yang diperoleh menjadi serangkaian kata-kata atau narasi yang mudah dibaca ke dalam sebuah laporan. Langkah terakhir adalah verifikasi, yaitu penarikan kesimpulan dari hasil yang telah diolah untuk mendukung data kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a) Kondisi Geografis

Berdasarkan BPS (2021) Kecamatan Ciseeng berjarak 30 km dari ibukota Kabupaten Bogor, 155 km dari ibukota Provinsi Jawa Barat, dan 50 km dari Ibukota Negara Republik Indonesia. Kecamatan

Ciseeng terletak 132 meter di atas permukaan laut dengan kisaran suhu 15C-36C dan memiliki curah hujan rata-rata sebesar 237 mm per tahun dengan jumlah hari hujan rata-rata 13 hari. Luas Kecamatan Ciseeng mencapai 3673 hektar yang diantaranya terdiri atas tanah sawah seluas 840 hektar dan tanah basah seluas 359 hektar yang dijadikan kolam untuk usaha budidaya perikanan.

a) Kondisi Demografis

Jumlah penduduk di Kecamatan Ciseeng berdasarkan publikasi BPS (2021) terkait data monografi kecamatan pada tahun 2018 sebanyak 115.523 orang yang terdiri atas 59.584 orang laki-laki (51,6%) dan 55.939 orang perempuan (48,4%), dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 29.863 KK. Tingkat kepadatan penduduk di Kecamatan Ciseeng adalah 3.145 jiwa per km². Berdasarkan kelompok umurnya, dapat dihitung besarnya rasio beban tanggungan di Kecamatan Ciseeng, yaitu sebesar 40,72 yang artinya bahwa setiap 100 orang penduduk berusia produktif antara 15-64 tahun harus menanggung 4.072 orang penduduk berusia non produktif. Sedangkan rasio seks antara laki-laki dan perempuan sebesar 1,06 yang artinya bahwa setiap 100 orang perempuan terdapat 106 orang laki-laki.

b) Kondisi Pendidikan

Berdasarkan publikasi BPS (2021) terkait data Kecamatan Ciseeng dalam angka tahun 2018 terdapat 67 sarana dan prasarana pendidikan yang dapat diakses oleh seluruh warga Kecamatan Ciseeng. Sarana dan prasarana tersebut terdiri atas SD sebanyak 38 buah, SMP sebanyak 17 buah, SMA sebanyak 6 buah, dan SMK sebanyak 8 buah. Tingkat pendidikan warga Kecamatan Ciseeng tergolong tinggi.

c) Kondisi Pertanian

Berdasarkan publikasi BPS (2021) terkait data Kecamatan Ciseeng dalam angka tahun 2018 terdapat 4 subsektor pertanian yang potensial di Ciseeng yaitu, pertanian pangan dan palawija, hortikultura, peternakan, dan perikanan air tawar. Jenis-jenis komoditas dari keempat subsektor tersebut terdiri dari 5 jenis padi palawija, 15 jenis buah-buahan, 8 jenis sayur-sayuran, 3 jenis tanaman biofarma, 5 jenis tanaman hias, 3 jenis hewan ternak besar, 4 jenis hewan ternak kecil, 4 jenis unggas, 7 jenis ikan perairan tawar dan 25 jenis ikan hias. Jumlah produksi pertanian di Kecamatan Ciseeng cukup besar sehingga dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat.

d) Rumah Tangga Pembudidaya Lele

Sepuluh desa di Kecamatan Ciseeng didominasi oleh rumah tangga yang bermatapencaharian dari usaha budidaya lele. Budidaya lele sebagai suatu matapencaharian memiliki beragam kategori aktifitas kerja, yaitu pembenihan, pendederan, dan pembesaran. Jumlah produksi ikan lele di Kecamatan Ciseeng berdasarkan data dari Dinas Perikanan dan Peternakan (DISKANAK) Kabupaten Bogor (2018) sebanyak 20.806,48 ton ikan konsumsi, dan 1.768.486,21 ton benih ikan. Hal ini menunjukkan rumah tangga pembudidaya lele didominasi oleh pembudidaya pada kategori pembibinan lele.

Karakteristik Responden

Responden yang menjadi fokus penelitian ini adalah rumah tangga pembudidaya lele yang berjumlah 20 rumah tangga. Rumah tangga pembudidaya lele yang diambil meliputi pembudidaya lele kategori pembenihan, pendederan, dan pembesaran berdasarkan jumlah tanggungan, usia, dan tingkat pendidikan. Dari seluruh pembudidaya lele yang menjadi responden, 60% menanggung 3 sampai 4 orang dalam rumah tangganya. Pada usia responden tersebut ditemukan bahwa 90% pembudidaya lele berada di tingkat usia menengah (36-52 tahun). Ini memperlihatkan bahwa pelaku budidaya lele masih didominasi oleh usia pertengahan. Hal ini sesuai dengan penelitian Santoso *et al.* (2019) bahwa telah ditemukan kelemahan pada ketepatan kebijakan Kawasan Minapolitan secara sosio-kultural (non-teknis), yaitu kurang diminatinya kegiatan produksi sektor primer termasuk perikanan budidaya ini pada kalangan generasi milenial, padahal lokasi kawasan berada dalam wilayah metropolitan yang sangat dekat dengan pengaruh budaya milenial. Oleh karena itu kegiatan budidaya perikanan lele di kawasan, lebih banyak digeluti oleh generasi orang tua yang masuk dalam generasi X dan generasi Y atau usia 36-52 tahun. Pada tingkat pendidikan 40% pembudidaya lele menyelesaikan pendidikan sampai lulus SMA.

Karakteristik Skala Usaha Budidaya Lele Milik Rumah Tangga

Berdasarkan PermenKP No PER.05/MEN/2009 skala usaha responden dapat dikelompokkan menjadi: skala usaha mikro, skala usaha kecil, skala usaha menengah dan skala usaha besar. Pengelompokan tersebut berdasarkan tiga komponen yaitu: aset modal, luas unit usaha dan omset per tahun.

Sebagian besar pembudidaya lele memiliki usaha budidaya skala kecil. Artinya mayoritas pembudidaya memiliki aset modal kisaran 50-200 juta rupiah, luas lahan kisaran 1000-5000 meter per segi, dan omset kisaran 60-250 juta rupiah per tahunnya. Selain itu sebagian besar pembudidaya lele di Kecamatan Ciseeng adalah mereka yang memiliki kegiatan di pembenihan. Dengan modal aset dan luas lahan yang berskala kecil kegiatan pembenihan sudah dapat menghasilkan ratusan ribu benih di setiap kali panen dalam jangka waktu kurang dari sebulan. Namun meski demikian usaha budidaya ikan lele tetap memiliki risiko yang tinggi, dan hasil yang tidak pasti sebab sangat bergantung dengan kondisi alam. Jumlah dan persentase responden berdasarkan skala usaha di Ciseeng tahun 2021 dapat di lihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Jumlah dan persentase pembudidaya lele menurut skala usaha di Ciseeng tahun 2021

Skala Usaha	Jumlah(n)	Persentase(%)
Skala Mikro	3	15,0
Skala Kecil	14	70,0
Skala Menengah	0	0,0
Skala Besar	3	15,0
Total	20	100,0

Tabel 1 menunjukkan bahwa 70% rumah tangga merupakan pembudidaya lele berskala kecil. Sedangkan hanya ada 15% rumah tangga yang merupakan pembudidaya berskala besar. Berdasarkan penjelasan secara keseluruhan dapat ditarik simpulan bahwa sebagian besar pembudidaya di Kecamatan Ciseeng termasuk ke dalam kategori skala usaha kecil. Simpulan tersebut menunjukan hasil yang lebih tinggi dibandingkan hasil dari penelitian sebelumnya Kurniawan dan Triyanti (2011) yang mengidentifikasi sebagian besar pembudidaya lele di Kecamatan Ciseeng berskala mikro. Artinya antara tahun 2011 hingga 2021 telah terjadi peningkatan skala usaha pada sebagian besar pembudidaya lele di Kecamatan Ciseeng dari skala mikro menjadi skala kecil.

Stratifikasi Skala Usaha Berdasarkan Pemanfaatan Modal Nafkah

Perbedaan skala usaha budidaya juga ditentukan (berdasarkan) oleh pemanfaatan modal nafkah rumah tangga pembudidaya lele. Pada rumah tangga pembudidaya skala menengah dan besar ketika mengalami paceklik lele memanfaatkan modal nafkahnya untuk beralih usaha dengan usaha budidaya komoditas ikan lain, atau usaha pertanian pada sektor lain dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal tersebut dikarenakan rumah tangga pembudidaya skala menengah dan besar memiliki modal alam berupa lahan yang lebih luas, modal manusia berupa pengetahuan tentang budidaya selain lele dan usahatani lainnya, modal fisik dan modal finansial yang tinggi sehingga memudahkan mereka untuk beralih usaha dengan usaha budidaya komoditas ikan lain, atau usaha pertanian pada sektor lain. Namun disisi lain, terdapat kecenderungan rumah tangga pembudidaya skala menengah dan besar memiliki modal sosial yang rendah. Artinya memiliki score kurang dari 40. Hal tersebut dikarenakan usaha yang semakin membesar serta kepemilikan modal yang juga besar membuat rumah tangga pembudidaya lele skala menengah dan besar fokus mengembangkan usahanya secara mandiri sehingga tidak terlalu aktif pada kegiatan-kegiatan sosial di desa, dan lebih mengutamakan penambahan tenaga kerja untuk menggarap kegiatan-kegiatan budidayanya dibandingkan berkolaborasi dengan pembudidaya lain.

Sedangkan pada rumah tangga pembudidaya lele skala mikro dan kecil ketika mengalami paceklik lele cenderung bertahan di usaha budidaya lele dan menunggu kondisi membaik dengan memanfaatkan modal nafkahnya untuk berdagang lele atau menjadi *supplier* lele dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal tersebut dikarenakan rumah tangga pembudidaya skala mikro dan kecil hanya memiliki modal alam berupa lahan yang menengah dan sempit, modal manusia berupa pengetahuan tentang budidaya lele saja, modal fisik dan modal finansial yang rendah sehingga menyulitkan mereka untuk beralih usaha dengan usaha budidaya komoditas ikan lain, atau usaha pertanian pada sektor lain. Akhirnya sebagian besar mereka lebih memilih menjadi *supplier* ketika mengalami paceklik lele.

Namun disisi lain terdapat kecenderungan rumah tangga pembudidaya skala mikro dan kecil memiliki modal sosial yang sedang dan tinggi. Artinya rumah tangga memiliki score sekitar 40 – 50 bahkan lebih dari 50. Hal inilah yang menjadi kekuatan mereka untuk tetap bertahan hidup dalam usaha budidaya lele.

Selain itu juga ditemukan pemanfaatan modal nafkah untuk kebutuhan yang bersifat jangka panjang yaitu pendidikan berupa inisiasi pendirian SMK Perikanan dan Parawisata di Kecamatan Ciseeng oleh salah satu rumah tangga.

Hubungan Modal Nafkah Dan Bentuk Strategi Nafkah Rumah Tangga Pembudidaya Lele

Evaluasi Santoso *et al.* (2019) terkait ketepatan kebijakan pengembangan Minapolitan di Kabupaten Bogor dari segi teknis, menunjukkan bahwa iklim di Kecamatan Ciseeng memiliki kesesuaian yang cukup tinggi untuk digunakan sebagai lahan usaha budidaya berbagai spesies ikan salah satunya lele. Namun saat ini ditemukan beberapa pembudidaya lele di lokasi penelitian mengeluhkan indukannya yang ‘kempes’ (tidak bisa bertelur). Sehingga menurunkan produktifitas hasil panen lele. Fenomena tersebut diketahui akibat dari fluktuasi musim yang tidak menentu. Menurut Widodo (2009), Helmi dan Satria (2012), serta Anwar (2013), kondisi krisis yang terjadi pada rumah tangga nelayan seperti perubahan iklim yang berdampak pada pendapatan rumah tangga menyebabkan mereka beradaptasi dengan menerapkan strategi nafkah. Maka rumah tangga pembudidaya lele di Kecamatan Ciseeng turut menerapkan strategi nafkah untuk menghadapi dampak dari fluktuasi musim. Bentuk-bentuk strategi nafkah masyarakat yang ada di kawasan Minapolitan, Ciseeng dapat dikategorikan dalam tiga bentuk. Menurut Scoones dalam Turasih (2011) strategi nafkah terbagi menjadi tiga tipe yaitu intensifikasi dan ekstensifikasi pertanian, diversifikasi nafkah, dan migrasi. Jumlah dan persentase responden berdasarkan bentuk strategi nafkah dalam rumah tangga di Kecamatan Ciseeng tahun 2021 dapat dilihat Tabel 2

Tabel 2 Jumlah dan persentase responden berdasarkan bentuk strategi nafkah dalam rumah tangga di Kecamatan Ciseeng tahun 2021

Kategori	Jumlah(n)	Persentase(%)
Intensifikasi dan Esktensifikasi Pertanian	9	45,0
Diversifikasi Nafkah	11	55,0
Migrasi	0	0,0
Total	20	100,0

Tabel 2 menunjukkan bahwa bahwa rumah tangga pembudidaya lele lebih banyak menerapkan diversifikasi nafkah dibandingkan intensifikasi dan ekstensifikasi pertanian dengan persentase sebesar 55%. Sedangkan tidak ada sama sekali rumah tangga yang menerapkan migrasi.

Strategi nafkah yang digunakan dalam rumah tangga pembudidaya lele di Kecamatan Ciseeng hanya dua yaitu, intensifikasi dan ekstensifikasi pertanian, dan diversifikasi nafkah. Pada rumah tangga pembudidaya lele yang memiliki modal alam, modal manusia, modal fisik, dan modal finansial rendah cenderung menerapkan strategi nafkah diversifikasi nafkah. Sementara dapat dilihat bahwa pembudidaya lele yang cenderung memiliki modal alam, modal manusia, modal fisik dan modal finansial tinggi cenderung melakukan intensifikasi pertanian dengan menambah tenaga kerja baik dengan cara melibatkan tenaga kerja dalam keluarga maupun menambah tega kerja berupa buruh tani dan menambah bibit lele dengan membeli dari pembudidaya lain. Pada ekstensifikasi pertanian hanya rumah tangga pembudidaya lele skala menengah dan besar yang menambah lahan garapan sedangkan rumah tangga pembudidaya mikro dan kecil lebih fokus pada lahan yang sudah ada karena minimnya modal yang dimiliki. Terdapat kekhasan untuk modal sosial, bahwa modal sosial yang sedang dan tinggi cenderung dimiliki oleh rumah tangga pembudidaya lele skala mikro dan kecil, dan dimanfaatkan untuk melakukan bentuk strategi diversifikasi nafkah.

Pada strategi diversifikasi nafkah, sebagian besar rumah tangga pembudidaya lele skala usaha mikro dan kecil melakukannya. Mereka tidak hanya bergantung kepada satu sumber nafkah saja, hal ini terlihat saat mereka sebagian besar mempunyai penghasilan dari sektor on-fishing, dan off-fishing. Sedangkan strategi nafkah dengan melakukan migrasi tidak terlihat dari dalam rumah tangga

pembudidaya lele. Secara umum terdapat hubungan antara modal nafkah yang dimiliki rumah tangga pembudidaya lele dengan bentuk strategi nafkah.

Pada kondisi krisis strategi nafkah rumah tangga berbasis modal nafkah pada rumah tangga pembudidaya lele memiliki karakteristik yang khas berdasarkan skala usaha. Karakteristik skala usaha berdasarkan modal nafkah dan strategi nafkah pada rumah tangga pembudidaya lele Kecamatan Ciseeng Tahun 2021 dapat dilihat pada Tabel 3

Tabel 3 Karakteristik skala usaha berdasarkan modal nafkah dan strategi nafkah pada rumah tangga pembudidaya lele Kecamatan Ciseeng Tahun 2021

	Intensifikasi dan Ekstensifikasi Pertanian	Diversifikasi Nafkah
Skala Mikro dan Kecil		<ul style="list-style-type: none"> ✓ Manusia ✓ Sosial
Skala Menengah dan Besar	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Alam ✓ Manusia ✓ Fisik ✓ Finansial 	

Berdasarkan hasil lapang ditemukan karakteristik skala usaha berdasarkan modal nafkah dan strategi nafkah. Bahwa ketika mengalami krisis rumah tangga pembudidaya lele dengan skala mikro dan kecil cenderung memanfaatkan modal manusia dan modal sosial untuk menerapkan strategi diversifikasi nafkah. Sedangkan pada rumah tangga pembudidaya lele dengan skala menengah dan besar cenderung memanfaatkan modal alam, modal manusia, modal fisik, modal finansial untuk menerapkan strategi intensifikasi dan ekstensifikasi pertanian.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: (1) Skala usaha pada rumah tangga pembudidaya lele terbagi dalam empat tipologi: skala usaha mikro, skala usaha kecil, skala usaha menengah, dan skala usaha besar. Rumah tangga pembudidaya lele di Kecamatan Ciseeng sebagian besar memiliki usaha skala kecil, artinya telah terjadi peningkatan skala usaha pada sebagian besar pembudidaya lele di Kecamatan Ciseeng sejak 2011 dari skala mikro menjadi skala kecil; (2) Terdapat perbedaan skala usaha budidaya lele berdasarkan pemanfaatan modal nafkah oleh rumah tangga pembudidaya lele. Pada rumah tangga pembudidaya lele skala menengah dan besar dominan memanfaatkan modal nafkah (alam, manusia, fisik, finansial) untuk budidaya dengan komoditas lain atau beralih ke usaha tani di sektor lain. Sedangkan pada rumah tangga pembudidaya lele skala mikro dan kecil dominan memanfaatkan modal nafkah (manusia, sosial) untuk tetap dapat bertahan di usaha budidaya lele dengan menjadi *supplier* lele dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari seraya menunggu kondisi alam membaik. Selain itu ditemukan juga pemanfaatan modal nafkah untuk kebutuhan jangka panjang yaitu pendidikan berupa inisiasi SMK Perikanan dan Parawisata di Kecamatan Ciseeng oleh salah satu rumah tangga; dan (3) Bentuk strategi nafkah yang dilakukan oleh rumah tangga pembudidaya lele cenderung ditentukan oleh modal nafkah yang dimiliki. Terdapat dua bentuk strategi nafkah, yaitu (1) intensifikasi dan ekstensifikasi pertanian, serta (2) diversifikasi nafkah. Strategi nafkah intensifikasi dan ekstensifikasi pertanian cenderung dilakukan rumah tangga pembudidaya lele skala menengah dan besar yang memiliki modal nafkah (alam, manusia, fisik, finansial). Sebagai contoh: dengan menambah tenaga kerja dengan menambah tenaga kerja berupa buruh tani dan menambah bibit lele, serta menambah lahan garapan. Strategi diversifikasi nafkah sebagian besar dilakukan oleh pembudidaya lele skala mikro dan kecil, dengan memanfaatkan modal nafkah (manusia, sosial) rumah tangga. Hal ini dilakukan untuk mengurangi resiko jika terjadi krisis.

Saran

Agar potensi Kecamatan Ciseeng sebagai salah satu Kawasan Minapolitan dengan produk unggulan ikan lele dapat terberdayakan perlu adanya pendataan terpadu terkait jumlah pembudidaya lele di Kecamatan Ciseeng berdasarkan tipe dan skala usaha budidaya air tawar. Data tersebut digunakan untuk pemberian program Minapolitan yang tepat sasaran.

Kemudian perlu adanya kebijakan dari pemerintah yang berkaitan dengan pengelolaan Kawasan Minapolitan agar semakin maju dan berkelanjutan. Perlunya kebijakan terkait perizinan lahan di Kawasan Minapolitan agar dominan pemanfaatannya oleh masyarakat untuk menjalankan usaha budidaya perikanan air tawar. Perlu ada regulasi yang berpihak pada masyarakat dan lingkungan yang mengatur alih fungsi lahan di Kecamatan agar tidak mematikan potensi Minapolitan di Desa. Perlu ada kebijakan subsidi pakan untuk warga kecamatan yang bermatapencarian di budidaya perikanan air tawar terkhusus lele. Selain itu, perlunya dukungan moril dan materil dari pemerintah untuk inisiasi pendidikan desa berbasis potensi desa di Kawasan Minapolitan. Salah satu inisiasi yang sedang berjalan adalah SMK Perikanan dan Parawisata di Desa Babakan, Kecamatan Ciseeng. Inisiasi ini sangat patut didukung sebab pendidikan akan memperpanjang nafas Kawasan Minapolitan di Ciseeng. Lewat pendidikan turut terbudidayakan juga generasi penerus yang akan melanjutkan usaha budidaya lele di Kecamatan Ciseeng, memajukan ekonomi masyarakat di desa yang kemudian memajukan perekonomian Indonesia. Potensi modal sosial pada rumah tangga pembudidaya lele di Kecamatan Ciseeng juga perlu ditindaklanjuti dengan program-program partisipatif yang mengembangkan kelompok budidaya ikan (POKDAKAN) di Kecamatan Ciseeng. Diantaranya dengan pemberdayaan para penyuluh swadaya dari masyarakat untuk mengembangkan POKDAKAN di masing-masing wilayah. Kemudian dirumuskannya regulasi yang mengatur investasi pertanian kepada POKDAKAN agar terbuka peluang pemodalan dari swasta untuk masyarakat. Dengan demikian diharapkan dapat terbangun kolaborasi antar stakeholder untuk memajukan Indonesia lewat Kawasan Minapolitan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar. 2013. Strategi Nafkah (Livelihood) Masyarakat Pesisir Berbasis Modal Sosial. *Socius* [Internet]. Makasar (ID). Vol. 13: 1-21; [diunduh 2020 mei 30]. Tersedia pada: <http://journal.unhas.ac.id/index.php/socius/article/view/390/242>.
- Badan Pusat Statistik. 2019. Statistik perikanan 2018 [Internet]. [diunduh 2019 September 10]. Tersedia pada <https://www.bps.go.id/>.
- Badan Pusat Statistika. 2021. Ciseeng Dalam Angka 2020. [Internet]. [diunduh tanggal 20 Juni 2021]. Tersedia pada <https://www.bps.go.id/>.
- Dharmawan AH. 2007. Sistem Penghidupan dan Nafkah Pedesaan. *Sodality* [Internet]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor. Vol 1(2): 169-192; [diunduh 2019 sep 9]. Tersedia pada: <https://journal.ipb.ac.id/index.php/sodality/article/view/5932/4609>.
- Dinas Perikanan dan Peternakan. 2018. Buku Data Perikanan. Dinas Perikanan dan Peterakan. Kabupaten Bogor.
- Edrus. 2015. Analisis Pengembangan Kawasan Minapolitan Kota Bengkulu. *J. Kebijak.Perikan.Ind* [Internet]. Jakarta (ID): Balai Perikanan Laut. Vol.7(2): 79-92; [diunduh 2019 sep 9]. Tersedia pada: <http://ejournal-balitbang.kkp.go.id/index.php/jkpi/article/view/79/73>.
- Ellis F. 2000. *Rural livelihoods and diversity in developing countries*. New York [US]: Oxford University Press
- Helmi, Satria. 2012. Strategi Adaptasi Nelayan Terhadap Perubahan Ekologis. *Hubs-Asia* [Internet]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor. Vol. 16(1): 68-78; [diunduh 2020 mei 30]. Tersedia pada: <http://hubsasia.ui.ac.id/old/index.php/hubsasia/article/view/1494/38>.
- Jamilah, Mawardati. 2018. *Minapolitan Program And Its Role In The Development Of Capture Fisheries In East Aceh Regency*. JAM. [Internet] Aceh (ID): Universitas Malikussaleh. Vol. 16(1): 162-170; [diunduh 2020 mei 30]. Tersedia pada: <https://jurnaljam.ub.ac.id/index.php/jam/article/view/1236/983>.
- Kabupaten Bogor. 2015. Profil Kawasan Minapolitan Kabupaten Bogor [Internet]. [diunduh 2020 Mei 9]. Tersedia pada: <https://bogorkab.go.id/post/detail/profil-kawasan-minapolitan-kabupaten-bogor..>
- Kementerian Kelautan dan Perikanan. 2009. Keputusan Kementerian [Internet]. [diunduh 2020 mei 30]. Tersedia pada: <http://jdih.kkp.go.id/peraturan/per-05-men-2009.pdf>.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan. 2010. *Minapolitan Fisheries Cultivation, Towards Self Integrated Areas* [Internet]. [diunduh 2020 Mei 9]. Tersedia pada:

https://translate.google.com/translate?hl=en&sl=id&tl=en&u=http%3A%2F%2Fdjpb.kkp.go.id%2Findex.php%2Farsip%2Fc%2F344%2FMINAPOLITAN-PERIKANAN-BUDIDAYA-MENUJU-KAWASAN-TERINTEGRASI-YANG-MANDIRI%2F%3Fcategory_id%3D8&anno=2&prev=search.

- Kementerian Kelautan dan Perikanan. 2018. Kelautan dan Perikanan Dalam Angka. Jakarta: Kementerian Kelautan dan Perikanan [Internet]. [diunduh 2020 Mei 9]. Tersedia pada: <https://www.djpb.kkp.go.id/public/upload/download/Perundangan/KEPMEN/KEPMEN%202011-39%20ttg%20Perubahan%20Atas%20KEPMEN%2032-2010.pdf>.
- Kurniawan, Triyanti. 2011. Profil Usaha Budidaya Ikan Lele Di Kabupaten Bogor. *Riset Sosek Kelautan dan Perikanan*. [Internet] Jakarta (ID): Balai Besar Penelitian Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan. Vol 6(2): 40-45; [diunduh 2020 mei 30]. Tersedia pada: <http://ejournal-balitbang.kkp.go.id/index.php/mra/article/view/5812/5035>.
- Nugroho E. 2011. Kiat agribisnis lele. Panduan teknis dan non teknis pembenihan dan pembesaran. Jakarta [ID]: Penebar Swadaya
- Santoso, Moenek, Nurpahdi. 2019. Evaluasi Kebijakan Pengembangan Kawasan Minapolitan Di Kabupaten Bogor. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Widya Praja* [Internet]. Bengkulu (ID): Institut Pemerintahan Dalam Negeri. Vol 45(1): 17-32; [diunduh 2020 mei 30]. Tersedia pada: <http://ejournal.ipdn.ac.id/JIPWP/article/view/351/340>.
- Scoones. 1998. Sustainable rural livelihoods a framework for analysis. IDS working paper 72. [Internet]. Brighton [UK]: Institute for DevelopmentStudies. [diunduh pada 20 September 2016]. Dapat
- Undang-Undang .Undang-undang Republik Indonesia Nomor 45 Tahun 2009 Tentang Perikanan. [Internet]. [diunduh 2020 Mei 9]. Tersedia pada: http://www.dpr.go.id/dokjdih/document/uu/UU_2009_45.pdf.
- Widodo. 2009. Strategi Nafkah Rumah Tangga Nelayan Dalam Menghadapi Kemiskinan. *Jurnal Kelautan* [Internet]. Madura (ID): Universitas Trunojoyo. Vol. 2(2): 150-157; [diunduh 2020 mei 30]. Tersedia pada: <https://journal.trunojoyo.ac.id/jurnalkelautan/article/view/856/755>.